

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Pemanfaatan

Pemanfaatan merupakan turunan kata dari kata “manfaat”, yang mendapat imbuhan “pe” dan “an” yang berarti proses, cara, atau tindakan dalam memanfaatkan sesuatu. Pemanfaatan adalah kegiatan yang melibatkan penggunaan proses serta sumber-sumber belajar (Nasional, 2015). Menurut (Putra, 2023), pemanfaatan merupakan proses sistematis untuk menjadikan suatu yang tersedia lebih bernilai dan bermanfaat sesuai konteks penggunaannya. Davis menyatakan bahwa kemanfaatan merujuk pada sejauh mana individu meyakini bahwa teknologi dapat meningkatkan kinerja mereka. Sebagai komponen utama dalam penerimaan sistem informasi, kemanfaatan turut menentukan keputusan pengguna dalam mengadopsi dan menggunakan teknologi tersebut (Hanafi et al., 2013).

Menurut Dennis Mc Quail dan Sven Windahl, manfaat dipandang sebagai bentuk harapan yang identik dengan eksplorasi, yakni suatu aktivitas yang berorientasi pada penerimaan terhadap informasi atau pengalaman. Kata pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang

berarti guna atau faedah (Andini, 2020). Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, pemanfaatan memiliki makna sebagai proses atau tindakan menggunakan sesuatu untuk memperoleh kegunaan (salim, 2002). Menurut Poerwadarminto, pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat (W.J.S, 2002).

Dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan merujuk pada strategi penggunaan kegiatan Muhadharah sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembentukan karakter Islami di kalangan mahasantri. Kegiatan ini berkontribusi terhadap proses pembelajaran melalui peningkatan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri, sekaligus memperkuat nilai-nilai Islami yang mendukung sikap positif terhadap pembelajaran dan interaksi sosial. Pemanfaatan Muhadharah tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan keterampilan sosial mahasantri. Dengan demikian, kegiatan ini berperan penting dalam membentuk karakter Islami yang utuh dan berkelanjutan.

Secara praktis, Ma'had dapat mengoptimalkan kegiatan Muhadharah untuk membentuk kebiasaan Islami melalui pembiasaan yang terstruktur. Meskipun pelaksanaannya hanya berlangsung selama kurang lebih

satu bulan, intensitas dan kualitas kegiatan ini mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap perilaku sehari-hari mahasiswa.

Setiap mahasiswa dituntut untuk menampilkan performa terbaik, didukung oleh latihan intensif selama satu minggu sebelum tampil. Dengan pendekatan ini, Muhadharah diharapkan menjadi model kegiatan yang dapat diadopsi oleh Ma'had lain di lingkungan UIN sebagai program pembinaan karakter Islami yang efektif dan inspiratif.

2. Muhadharah

a. Pengertian Muhadharah

Istilah Muhadharah berasal dari bahasa Arab, yakni dari akar kata **حَضَرَ - يَحْضُرُ** yang bermakna "hadir." Bentuk *masdar mim* dari kata tersebut adalah **مُحَاضَرَةٌ**, yang secara terminologis merujuk pada kegiatan ceramah atau pidato (Munawir, 1997). Muhadharah ini sama halnya dengan *retorika* (Yunani) dan *public speaking* (Inggris).

Menurut (Hakim & Sa'diyah, 2023), muhadharah merupakan keterampilan atau seni menyampaikan informasi secara lisan di hadapan khalayak. Sementara itu, (Indah, Suwarni, 2021) mendefinisikan muhadharah sebagai seni berbicara di depan umum yang berlangsung dalam berbagai latar belakang,

dengan maksud dan tujuan yang beragam. Secara lebih luas, muhadharah dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan komunikatif yang bertujuan memberikan arahan atau tuntunan dalam tahapan pelaksanaan dakwah, sehingga mencerminkan proses pembinaan yang terstruktur menuju pencapaian tujuan tertentu.

Menurut Eko Setiawan dalam (Qorih, 2020: 36), muhadharah merupakan suatu proses atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan langkah-langkah dakwah secara sistematis dan terarah. Dengan demikian, muhadharah tidak hanya menjadi wadah penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam pelaksanaan dakwah.

Dalam perspektif lain, muhadharah juga dipahami sebagai kegiatan pidato atau ceramah (Qorih, 2020). Menariknya, pelaksanaan ceramah ini tidak terbatas pada satu bahasa, melainkan menggunakan tiga bahasa sekaligus: Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Hal ini memberikan manfaat ganda bagi mahasiswa, yaitu pengembangan keterampilan *public speaking* serta peningkatan kemampuan berbahasa asing (Fakhira et al., 2024: 67).

Selain ceramah sebagai kegiatan inti, muhadharah juga mencakup berbagai aktivitas pendukung seperti *storytelling*, *qishoh*, *master of ceremony* (MC), syarhil qur'an, tilawah, sari tilawah, dan doa. Di samping itu, terdapat pula unsur hiburan yang meliputi *nasyid*, drama, dan tari. Seluruh rangkaian kegiatan ini dibagi secara terstruktur kepada kelompok-kelompok yang telah ditentukan sebelumnya oleh divisi pendidikan, sehingga pelaksanaannya berjalan secara terorganisir dan efektif.

Dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah, diperlukan sejumlah tahapan persiapan agar kegiatan tersebut dapat berlangsung secara optimal. Adapun tahapan-tahapan yang perlu dipersiapkan antara lain sebagai berikut:

- 1) Menyusun jadwal kegiatan muhadharah. Kegiatan muhadharah akan terlaksana dengan baik jika kegiatan tersebut terstruktur dengan rencana yang baik.
- 2) Menyusun dan merevisi *i'dad* atau naskah ceramah. Setiap santri memiliki kewajiban untuk menyusun teks ceramah sebagai bagian dari persiapan tampil. Naskah tersebut harus direvisi secara mandiri sebelum diserahkan kepada

pembimbing untuk mendapatkan koreksi dan masukan lebih lanjut.

- 3) Menentukan tempat. Pembimbing menentukan tempat untuk kegiatan muhadharah secara acak perkelas. Langkah ini bertujuan santri tidak merasa bosan dan santri bisa tampil dengan berani di depan santri yang berbeda kelasnya.
- 4) Pelaksanaan. Setelah membuat jadwal dan tempat kegiatan muhadharah, santri diwajibkan untuk mengikuti segala disiplin dalam kegiatan muhadharah.
- 5) Evaluasi dan pemberian apresiasi dari pembimbing. Evaluasi dan apresiasi merupakan bagian penting dalam kegiatan muhadharah, bertujuan untuk memperbaiki kesalahan santri saat bertugas serta mendorong peningkatan kualitas penampilan.
- 6) Pengikutan kompetisi Atau lomba. Kompetisi dalam kegiatan muhadharah diselenggarakan sebagai sarana untuk memotivasi santri sekaligus mengembangkan keterampilan mereka (Hakim & Sa'diyah, 2023).

Kegiatan muhadharah merupakan bentuk latihan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum dalam rangka

menyampaikan ajaran Islam. Secara fungsional, kegiatan ini melatih kemampuan ceramah dan *public speaking* di lingkungan pendidikan (Qoriah, 2020).

Dalam hal ini, muhadharah berperan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam bidang pidato dan dakwah. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih berbicara di depan umum, membentuk mental yang tangguh, serta meningkatkan rasa percaya diri agar mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sosial yang lebih luas.

Dalam kegiatan muhadharah, mahasiswa diberikan tanggung jawab sesuai peran masing-masing, seperti menjadi *Master of Ceremony* (MC) atau berpartisipasi dalam pertunjukan seni seperti drama, *nasyid*, dan tari. Mahasiswa dituntut untuk menampilkan karya secara maksimal dan kreatif guna memperoleh hasil penilaian yang optimal. Proses latihan yang dilakukan di sela-sela aktivitas perkuliahan mencerminkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban akademik dan non-akademik.

b. Tujuan Muhadharah

Adapun tujuan pelaksanaan muhadharah adalah untuk mengembangkan kemampuan *public speaking*

dan dakwah mahasantri, meningkatkan kreativitas, serta membentuk karakter Islami secara menyeluruh. Muhadharah merupakan aktivitas penyampaian informasi di hadapan publik yang bertujuan mengasah keterampilan *public speaking* dan membangun kepercayaan diri mahasantri. Selain berfokus pada pengembangan kemampuan dakwah atau seni berbicara, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Arab. Dengan demikian, muhadharah menjadi salah satu sarana strategis dalam membentuk mahasantri yang komunikatif, berwawasan luas, dan berintegritas Islam (Insani et al., 2021).

Berikut beberapa tujuan pelaksanaan muhadharah yaitu:

- 1) Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum (Maharah Kalam)

Muhadharah melatih santri atau mahasiswa untuk dapat menyampaikan pendapat, pengetahuan, dan pesan keagamaan secara lisan dengan jelas dan sistematis. Kemampuan ini wajib dimiliki oleh seorang mahasiswa apalagi kemampuan ini yang akan dibawa sampai kita nanti bekerja dan terjun ke dunia masyarakat. Dalam kegiatan muhadarah ini setiap mahasiswa

yang bertugas akan tampil di depan khalayak umum untuk menyampaikan informasi yang akan di sampaikan. Kemampuan berbicara di depan umum adalah salah satu skill yang harus dimiliki oleh mahasiswa karena di kelas belum tentu mendapatkan kesempatan untuk bertanya dalam diskusi maupun presentasi yang tidak diwajibkan untuk tidak membaca teks atau makalah. Dalam muhadarah ini mahasiswa dituntut untuk maju ke depan menyampaikan informasi dakwah dan tidak ada alasan lain untuk tidak melakukannya karena ini merupakan sebuah kewajiban tugas yang harus dilaksanakan (Insani et al., 2021).

2) Meningkatkan Kepercayaan Diri

Dengan rutin tampil di depan khalayak, peserta akan memperoleh pengalaman dan keberanian dalam menyampaikan materi, sehingga kepercayaan diri dalam berkomunikasi meningkat. Kepercayaan diri juga hal yang harus dimiliki ketika kita akan maju ke depan umum. Kepercayaan diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam penyesuaian sosial karena setiap orang berperilaku sesuai dengan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya. Program muhadarah merupakan salah satu kegiatan

untuk meningkatkan kepercayaan diri (Indah, Suwarni, 2021).

3) Pembentukan Karakter Islami

Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis berbicara, tetapi juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan melalui penyampaian materi yang mengandung nilai-nilai keislaman. Pembentukan karakter dari kegiatan ini dimulai dari karakter disiplin yang di biasakan dari latihan tepat waktu dan mengatur waktu agar bisa melaksanakan aktivitas sehari hari seperti kuliah dan latihan untuk penampilan, belajar melaksanakan tanggung jawab yang sudah di amanah kan oleh penanggung jawab kelompok kepada setiap mahasiswa yang mengikuti muhadarah (Huda, 2019).

4) Mengasah Kemampuan Analisis dan Pemahaman Materi

Dalam proses persiapan materi, peserta didorong untuk melakukan kajian mendalam terhadap topik yang akan disampaikan, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Tujuan Implementasi Muhadharah dalam pengembangan *Critical Thinking* yaitu untuk

melatih keberanian mental siswa, pembiasaan atau rutinitas pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan muhadharah selain meningkatkan rasa percaya diri yakni juga pengembangan berpikir kritis serta intelektual, sekolah ingin menciptakan siswa siap untuk beradakah, dan di lingkungan masyarakat terutama dalam pengetahuan keagamaan dan pentingnya peran siswa untuk tetap bisa menyebarkan ajaran agama Islam dengan hal itu siswa supaya memiliki kepribadian akhlakul karimah, religius, disiplin, mandiri, amanah, sikap empati, berpikir kritis dalam bertindak, diadakannya kegiatan muhadharah adalah adanya kebutuhan masyarakat mengenai siswa yang sangat diperlukan kehadirannya (nadia ulfah, 2017).

5) Mendorong Partisipasi Aktif dan Diskusi Konstruktif

Selain sebagai media penyampaian, muhadharah juga dapat dijadikan wadah untuk diskusi yang interaktif, di mana peserta dapat saling berbagi pendapat dan memperkaya wawasan. Dalam pelaksanaan muhadharah ini semua anggota mencurahkan pemikiran dan ide ide kreatif yang akan diimplementasikan dalam

sebuah penampilan. Di dalam pelaksanaan muhadarah juga membentuk kemampuan bekerja sama dan kebersamaan yang dibangun walaupun hanya dilaksanakan dalam kurun waktu yang sebentar namun dapat membentuk kebersamaan yang pasti akan lengket di memori perkuliahan.

c. Macam Macam Muhadharah

Putra Bahar menjelaskan ada tujuh macam pidato yang dapat menentukan langkah selanjutnya berdasarkan dalam rangka apa pidato itu diadakan. Macam-macam tujuh pidato tersebut yaitu:

- 1) Informatif/instruktif. Pidato informatif bertujuan memberikan laporan/ pengetahuan atau sesuatu yang menarik untuk pendengar, yakni menyampaikan informasi/keterangan kepada pendengar.
- 2) Persuasif . Pidato persuasif berisi tentang usaha untuk mendorong, meyakinkan dan mengajak audience untuk melakukan sesuatu hal.
- 3) Argumentatif. Pidato argumentatif bertujuan ingin meyakinkan pendengar.
- 4) Deskriptif. Pidato deskriptif bertujuan ingin melukiskan/ menggambarkan suatu keadaan. Tema yang tepat seperti suasana peringatan sumpah pemuda.

- 5) Rekreatif. Pidato rekreatif bertujuan untuk menghibur pendengar. Biasanya terdapat dalam jamuan-jamuan, pesta-pesta, atau perayaan perayaan.
- 6) Edukatif. Berupaya menekan pada aspek-aspek pendidikan, misalnya tentang pentingnya hidup sehat, ber-KB, hidup rukun antar umat beragama dan lain-lain.

3. Pengertian Karakter Islami

Secara etimologis, “karakter” merujuk pada sifat atau watak individu yang tercermin dalam perilaku, baik positif maupun negatif. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter mencakup aspek bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat, temperamen, dan watak seseorang (Iqbal, 2022).

Dalam kaitannya dengan karakter, sikap merupakan salah satu elemen internal yang turut membentuk ekspresi perilaku individu. Sikap dapat dipahami sebagai konstruksi mental dan afektif yang memengaruhi kecenderungan individu dalam merespons suatu objek atau situasi, baik secara positif maupun negatif. Secara teoritis, sikap terdiri atas tiga komponen utama, yaitu aspek kognitif (keyakinan atau pengetahuan), afektif (perasaan atau emosi), dan konatif (kecenderungan perilaku). Konsistensi antar komponen tersebut tidak

selalu terjamin, karena dapat dipengaruhi oleh kompleksitas dan konteks permasalahan yang dihadapi individu (Kusumasari, 2015).

Akhlak adalah kata jama' dari kata khulq. Akar katanya serumpun dengan khalaqa (menciptakan). Artinya adalah sifat jiwa yang melekat (malakah) dalam diri seseorang sesuai dengan asal mula diciptakannya (*ahsanu taqwim*) (Rifai, 2018).

Tabiat didefinisikan sebagai kebiasaan atau perilaku yang telah terinternalisasi melalui pengulangan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tabiat mencerminkan pola-pola tindakan yang secara otomatis muncul karena telah dibentuk dan diperkuat dari waktu ke waktu melalui proses pembiasaan dan sosialisasi (Bachtiar, 2016).

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khrassein*, dan *kharax*, yang bermakna dipahat, atau *tols for making* (alat untuk menandai). Selain tersebut ada juga mengatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, atau “to angrave, dan “pointed stake” yang artinya “mengukir”, “memahat”, “menandai” yang berfungsi sebagai pembeda, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda. Kata *charassein* ini mulai banyak digunakan kembali dalam Bahasa Perancis

caracter pada abad ke 14. Kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “character” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah “karakter”.

Menurut Gunawan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Iqbal, 2022).

Dalam perspektif Islam, karakter erat kaitannya dengan konsep *akhlak*. Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti sifat, tabiat, atau kebiasaan dasar yang melekat pada diri seseorang. Pada dasarnya, manusia memiliki beragam sifat yang terbentuk dan dipengaruhi oleh dinamika kehidupan sehari-hari. Secara terminologis, akhlak merujuk pada pola interaksi seorang hamba dengan Tuhan dan sesama manusia, mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral.

Dalam bahasa Arab, istilah akhlak mencakup berbagai makna seperti perangai, kelakuan, watak, kebiasaan, peradaban yang baik, dan bahkan agama itu sendiri. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa akhlak merupakan bentuk perilaku manusia yang sangat beragam. Keanekaragaman ini dapat dianalisis dari

berbagai sudut pandang, termasuk nilai moral yang melekat pada perilaku tersebut apakah baik atau buruk, serta objek atau pihak yang menjadi sasaran dari perilaku itu (Iqbal, 2022).

Pendidikan karakter Islami bertujuan membentuk akhlak yang luhur, yang tercermin dalam keadilan, kebaikan, dan kepedulian sosial. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Ayat ini menjadi landasan normatif dalam pembentukan karakter Islami, karena mencakup prinsip-prinsip utama dalam interaksi sosial dan spiritual yang berorientasi pada nilai-nilai universal: keadilan, kebaikan, dan penghindaran dari perilaku destruktif. Kata al-‘adl (keadilan) dalam ayat ini memiliki makna keseimbangan dan memberikan hak kepada pemiliknya. Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya menegaskan bahwa keadilan

adalah pilar utama dalam menjaga harmoni masyarakat dan menghindarkan dari kehancuran

Lebih lanjut, konsep ihsan (الإحسان) dalam ayat ini mencerminkan usaha melampaui keadilan semata, yaitu melakukan sesuatu dengan kualitas terbaik. Bangsa yang menerapkan nilai ini tidak hanya menjamin hak rakyatnya, tetapi juga memberikan ruang untuk berkembangnya keutamaan. Ayat ini mengandung arti tentang keadilan yang setara antar hak dan kewajiban kita sebagai seorang muslim. Jika kita telah memenuhi hak dan kewajiban kita sebagai seorang muslim tentunya akan mendapatkan kebiasaan dari sifat adil sebagai salah satu karakter islami yang harus dimiliki seorang muslim.

Pembentukan karakter bangsa juga erat kaitannya dengan keberadaan komunitas yang aktif menyeru kepada kebaikan, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Imam Fakhruddin Ar-Razi menjelaskan bahwa amar makruf nahi mungkar adalah tugas kolektif yang harus dijalankan oleh masyarakat untuk menjaga moralitas dan keberlanjutan bangsa. Dengan kata lain, bangsa yang tidak aktif mendorong kebaikan akan mudah terjerumus dalam kehancuran moral.

Pandangan ini juga diperkuat oleh sosiolog modern seperti Robert Putnam dalam bukunya, *Bowling Alone*. Putnam menyatakan bahwa “modal sosial” (*social capital*), seperti solidaritas dan kepercayaan antarwarga, adalah elemen penting dalam menciptakan masyarakat yang kuat.

4. Teori Pendidikan Karakter Al Ghazali

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, pendidikan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan. Keberadaan pendidikan menjadi syarat fundamental bagi tercapainya keberhasilan dalam proses pembentukan karakter anak (Zaimuddin, 2022). Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah untuk memperoleh ilmu keagamaan dan membentuk akhlak yang mulia. Ia menekankan pentingnya dimensi spiritual dan moral dalam proses pendidikan, dengan fokus utama pada penguatan nilai-nilai agama.

Pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali menekankan integrasi antara kebutuhan jasmani,

intelektual, dan spiritual, mencakup aspek ilmiah maupun kejiwaan (Zaimuddin, 2022). Dalam pandangannya, pendidikan ideal harus diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan keagamaan serta pembentukan akhlak yang luhur sebagai inti dari proses pembelajaran.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, Pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali adalah sebuah proses bimbingan yang sadar dan bertahap terhadap anak, dengan tujuan membekali mereka dengan ilmu pengetahuan. Orientasi utama dari pendidikan karakter ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Al-Ghazali menekankan bahwa proses pendidikan harus mampu mengembangkan berbagai karakter positif dalam diri individu.

Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali mencakup beberapa hal antarlain:

- a. Proses Bimbingan Sadar dan Bertahap: Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja dan dilakukan secara bertahap untuk membimbing individu.
- b. Pembekalan Ilmu Pengetahuan: Ilmu pengetahuan menjadi bekal penting dalam proses pendidikan karakter.

- c. Orientasi Utama Mendekatkan Diri kepada Allah SWT: Tujuan tertinggi pendidikan adalah mencapai kedekatan dengan Tuhan.
- d. Pencapaian Kebahagiaan Dunia dan Akhirat: Pendidikan karakter bertujuan untuk meraih kebahagiaan yang komprehensif, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat.
- e. Pengembangan Berbagai Karakter Positif: Dalam proses pendidikan, penting untuk mengembangkan karakter-karakter seperti: berpikir, membaca Al-Qur'an, merenung, muhasabah (introspeksi diri), mengingat kematian, keikhlasan, kesabaran, syukur, ketakutan dan harapan (kepada Allah), kemurahan hati, kejujuran, dan cinta.
- f. Nilai-nilai Karakter Siswa yang Dikembangkan: penyucian jiwa dan ibadah, tawakkal (berserah diri kepada Allah), ikhlas, solidaritas, cinta ilmu yang bermanfaat, jujur, kesederhanaan, sabar, syukur, dan sikap lemah lembut (Zaimuddin, 2022).

Pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, adalah proses *Tazkiyat al-Nafs* atau penyucian jiwa (Zakariya, 2020). Proses ini tidak hanya terbatas pada pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruk (disebut *takhliyat al-Nafs*), tetapi juga mencakup pembinaan dan

pengembangan diri dengan sifat-sifat terpuji (*tahliyat al-Nafs*). Konsep ini terintegrasi dalam tiga komponen dasar kehidupan manusia: ibadah (*al-ibadat*), muamalah (*al-'adat*), dan akhlak (yang mencakup *al-muhlikat* atau sifat-sifat yang membinasakan, dan *al-munjiyat* atau sifat-sifat yang menyelamatkan). Tujuan akhirnya adalah membentuk manusia yang memiliki hubungan harmonis secara vertikal (dengan Allah), horizontal (dengan sesama manusia dan makhluk), dan individual (dengan dirinya sendiri), sehingga mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa di dunia dan akhirat. Tujuan Utama Pendidikan Karakter antara lain:

- 1) Membentuk manusia yang sadar akan hubungannya dengan Allah (vertikal).
- 2) Membentuk manusia yang sadar akan hubungannya dengan sesama manusia dan makhluk (horizontal).
- 3) Membentuk manusia yang sadar akan hubungannya dengan dirinya sendiri (individual).
- 4) Mencapai jiwa
yang *thahir* (suci), *zakiah* (bersih), *salim* (sejahtera), dan *muthmainnah* (tenteram).
- 5) Mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa di dunia dan akhirat.

5. Ma'had

Umumnya, ma'had adalah istilah yang digunakan untuk menyebut program perguruan tinggi yang menerapkan sistem asrama wajib bagi mahasiswa, terutama mahasiswa yang masih berstatus baru (mahasiswa baru). Namun yang perlu dipertegas di sini bahwa sistem asrama yang di maksud tidak seperti kebanyakan sistem asrama pada umumnya. Karena konsep asrama dalam program ma'had di sini memuat program atau kegiatan yang menitikberatkan pada penguatan nilai-nilai keagamaan (Syarif & Thabrani, 2021).

Ma'had sendiri merupakan bahasa arab yang memiliki kepadanan kata dengan pesantren. Dengan demikian secara definitif, baik ma'had atau pesantren mengandung pengertian sama, yaitu asrama/pondok tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya (Syarif & Thabrani, 2021). Dalam konteks Indonesia, keberadaan ma'had (pesantren) dalam kedudukannya sebagai tempat santri atau murid mengaji, secara kultural sudah lama ada dan hadir dalam kehidupan masyarakat nusantara. Pada umumnya, keberadaan ma'had (pesantren) ditandai oleh keberadaan asrama, masjid, langgar sebagai tempat mengaji, gedung madrasah, dan paling substansial darisemuanya adalah

program pembelajaran yang fokus pada penguatan agama, terutama melalui kajian kitab kuning hasil karangan cendekiawan muslim terdahulu (baca: ulama salafus shaleh).

B. Hasil Penelitian Relevan

Bagian ini memuat secara sistematis mengenai hasil penelitian yang terkait persoalan yang akan dikaji, yang akan terlihat pondasinya dan dapat dilihat apa perbedaan tujuan yang akan dicapai. Penulis mengungkapkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya. Berkenaan dengan judul skripsi penulis yaitu “Pemanfaatan kegiatan muhadharah dalam membentuk karakter islami mahasantri (Studi kasus Mahasantri Ma’had Al Jamiah UIN FAS Bengkulu)”, Penulis telah menelusuri berbagai kajian sebelumnya yang mengangkat tema serupa namun dengan fokus yang berbeda. Hasil penelusuran terhadap kajian kajian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Nita Anggraini (2022) dengan judul “Implementasi Program Muhadharah dalam menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di Mts Abdur Rohman Bunga Mas Kikim Timur”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hasil dari penelitian ini adalah Pelaksanaan program muhadharah dalam menanamkan karakter disiplin dan

tanggung jawab mengacu pada tugas-tugas peserta baik serta menginternalisasi langsung nilai-nilai karakter pada tema pidato, Dukungan yang diberikan pihak madrasah yaitu waktu dan menetapkan guru pembimbing muhadharah, kebijakan madrasah dan sarana prasarana. Hambatannya yaitu kurangnya minat peserta didik, situasi dan kondisi yang kurang mendukung, dan tidak memiliki bakat. Sedangkan Tantangan yang harus dihadapi yaitu pembimbing untuk selalu memberikan arahan dan inovasi baru, Bagi pihak madrasah untuk bertindak tegas pada peserta didik yang malas. Dan bagi semua pihak untuk selalu memberi masukan, motivasi dan semangat pada peserta didik.

2. Buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Zubaedi, M.Pd yang berjudul “ Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan” tahun 2013. Buku ini membahas makna dan urgensi pendidikan karakter , ruang lingkup pendidikan karakter, format pembelajaran pendidikan karakter, pendidikan karakter dengan pola integralistik, dan implementasi praktis pendidikan budi pekerti secara integralistik di sekolah. Dengan demikian, siswa didik bisa menghadapi fenomena dan dilema kehidupan itu secara benar.
3. Penelitian oleh Qhiban Saan (2024) (Skripsi) dengan judul “Strategi Pengasuh Ma’had Al-Ja’miah Dalam Pembinaan

Karakter Disiplin Mahasantri (Studi Kasus Ma'had Al Jami'ah Putra IAIN Curup". Penelitain ini menggunakan metode kualitatif dan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin karakter mahasantri putra dalam menjalankan berbagai kegiatan di Ma'had Al Jamiah IAIN Curup dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu banyak mahasantri putra yang sering menunda waktu kedatangan saat kegiatan berlangsung , seperti sholat berjamaah, belajar malam, pengajian, belajar tahsin, tahfiz Qur'an, Muhadharah, dan senam. Dari temuan tersebut, peneliti mengidentifikasi adanya masalah kurangnya kedisiplinan karakter mahasantri putra dalam mengikuti kegiatan di Ma'had Al Jamiah IAIN Curup. Sebanyak 70% mahasantri putra tidak mematuhi peraturan asrama, dan banyak yang melanggar aturan karena berbagai faktor, baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal), termasuk ketidakmampuan dalam mengatur waktu. Untuk mengatasi hal ini, pengasuh Ma'had yaitu Ustadz, menerapkan strategi dengan memberikan dorongan, motivasi, serta hukuman agar karakter disiplin mahasnatri putra dapat terbentuk, sehingga mereka mampu disiplin dan mengelola waktu dengan baik.

4. Jurnal yang ditulis oleh Muruatul Afifah Nurul Qomariyah (2025) dengan judul “ Internalisasi Nilai-Nilai

Religius dan Kemandirian Mahasantri Putri melalui Kegiatan Ma'had di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep". Jurnal ini menggunakan metode kualitatif , Hasil penelitian jurnal ini adalah proses internalisasi nilai-nilai religius dan kemandirian mahasantri putri melalui kegiatan ma'had di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan ada 3 tahapan yaitu (1) tahap transformasi nilai yakni melalui kegiatan ceramah, istirham, kuliah subuh, dan tadarrus muwajjah. (2) tahap transaksi nilai melalui kegiatan dirosah sobahiyah, tahsinul qiro'ah, dan muhadharah. (3) tahap trans-internalisasi, yakni adanya pembiasaan terhadap mahasantri dan penegakan peraturan. Adapun implikasi dari internalisasi nilai-nilai religius dan kemandirian mahasantri putri melalui kegiatan ma'had di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan yakni, mahasantri mempunyai target, planning, bisa menghargai waktu, dan mendewasakan.

5. Jurnal yang ditulis oleh Farhanul Hakim, Maemunah Sa'diyah (jurnal,2024) dengan judul "Hubungan Kegiatan Muhadharah Santri Terhadap Keterampilan Komunikasi di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul". Jurnal ini menggunakan metode kuantitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan sebesar 53,3% antara kegiatan muhadharah santri dengan keterampilan

komunikasi. Angka tersebut diperoleh dari analisis uji determinasi (KD) dengan rumus $r^2 \times 100 \% = 53,3 \%$. Selain itu, berdasarkan hasil uji signifikasi, nilai F hitung sebesar 60,439 lebih besar dari F tabel yang sebesar 3,175 dengan nilai signifikasi (Sig.) 0,002 yang lebih kecil dari a 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Kegiatan muhadharah ini dimanfaatkan sebagai sarana untuk membentuk karakter islami pada mahasiswa, sekaligus menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan program tersebut.

6. Jurnal yang ditulis oleh Indah Suwarni, (Jurnal, 2021) yang berjudul “Program muhadharah untuk meningkatkan rasa percaya diri santri pesantren Miftahul Huda, Serang, Banten.” Jurnal ini menggunakan metode kualitatif dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kegiatan muhadharah diwajibkan untuk seluruh santri dan dilaksanakan secara rutin setiap minggu. Tahapan pelaksanaannya meliputi pembuatan naskah, menghafal, hingga penyampaian di depan umum. Dalam kegiatan ini, santri yang berprestasi akan mendapatkan hadiah berupa jajanan atau barang. Beberapa kendala yang muncul dalam pelaksanaan muhadharah antara lain berkaitan dengan santri, seperti masalah waktu dan kurangnya semangat dalam membuat teks pidato. Faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan ini berasal dari dalam

diri santri sendiri, seperti minat dan motivasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan sekitar. Secara umum, muhadharah berperan sebagai wadah bagi santri untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara di depan umum.

7. Jurnal yang ditulis oleh Huda (Jurnal 2019) yang berjudul “ Membangun Karakter Islami Melalui Al Islam dan Kemuhammadiyah [Studi Analisis Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)]. Jurnal ini menggunakan metode studi kepustakaan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah yang diajarkan oleh para guru di sekolah Muhammadiyah. Dalam pembelajaran AIK, terdapat tiga sikap utama yang akan ditanamkan kepada siswa setelah menerima pendidikan tersebut. Pertama, sikap religius yang tercermin dari semangat peserta didik dengan pola pikir yang berorientasi pada nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Kedua, sikap moderat yang diwujudkan melalui rasa kasih sayang, kesopanan, saling mendukung dan memperkuat, serta keterbukaan dan sikap kritis dalam menyikapi perbedaan. Ketiga, sikap cerdas dan berpengetahuan yang tampak dari antusiasme siswa dalam membaca dan belajar.

8. Jurnal yang ditulis oleh Syarif, Z., & Thabrani, A. M. (Jurnal 2021) yang berjudul “Ma’had Internasional: Integrasi Agama-Sains Berbasis Moderasi Islam” jurnal ini menggunakan metode kualitatif dan Hasil kajian ini berisi penjelasan mendalam mengenai konsep Ma’had Internasional serta analisis strategi pengintegrasian agama dan sains yang berbasis pada moderasi Islam melalui gagasan Ma’had Internasional di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam
9. Jurnal yang ditulis oleh Mutia Insani, Wagino Hamid Hamdani, dan Asep Sopian (jurnal 2021) yang berjudul “Upaya Peningkatan Maharah Kalam Melalui Kegiatan Intrakurikuler Muhadharah”. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen dalam pelaksanaan kegiatan Muhadharah belum optimal dalam mendukung peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa. Berdasarkan temuan terkait penerapan kegiatan Muhadharah untuk meningkatkan kemampuan berbiacara bahasa Arab, terdapat beberapa kekurangan dan kendala yang dialami oleh para siswa. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penggerak bahasa sebagai bagian utama dari kegiatan kebahasaan perlu memberikan variasi metode penerepakan Muhadharah agar lebih memudahkan dan mendorong santri untuk lebih aktif berbicara bahasa

Arab, serta memberikan bimbingan terkait aspek kebahasaan yang berlangsung di asrama dan melakukan pengawasan berkelanjutan

10. Jurnal yang ditulis oleh Finy Fitriani yang berjudul “Muhadharah dan Eskalasi Kecerdasan Linguistik” jurnal ini menggunakan metode kualitatif dan hasil penelitian dari jurnal ini adalah proses pelaksanaan kegiatan muhadharah dimulai dengan pembuatan naskah pidato oleh peserta, yang kemudian dikoreksi terlebih dahulu oleh pembimbing. Setelah itu akan dilakukan evaluasi terhadap penampilan. Dan akan dipilih perugas yang bertugas pada pekan berikutnya. Berdasarkan hasil penilaian terhadap 6 siswa dengan penampilan terbaik, aspek kosakata dan materi memperoleh nilai rata rata antara 4 hingga 5, sedangkan pada aspek lainnya masih terdapat nilai pada kisaran angka 3. keterampilan berbahasa, khususnya dalam aspek berbicara pada siswa kelas VI SD Islam Arrisalah Slahung Ponorogo, secara umum telah berkembang dengan baik. Mereka mampu menyusun dan menyampaikan kalimat efektif. Pelaksanaan kegiatan muhadharah di sekolah ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kecerdasan linguistik siswa, khususnya dalam kemampuan berbicara. Setelah melatih kemampuan verbal, kegiatan ini juga berpengaruh terhadap kemampuan menulis, karena

sebelum menyampaikan pidato di depan siswa akan menyusun teks pidato dan menghafalkannya.

Tabel 4.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Nita Anggraini (Skripsi, 2022)	“Implementasi Program Muhadharah dalam menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di Mts Abdur Rohman Bunga Mas Kikim Timur”.	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pendidikan karakter.	Dalam Penelitian ini implementasi kegiatan muhadharoh berfokus pada pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik.
2	Prof. Dr. H. Zubaedi, M.Pd	“Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan ”	Buku ini sama-sama membahas tentang karakter	Buku ini fokus membahas pendidikan karakter meliputi makna dan urgensi pendidikan karakter , ruang lingkup dan lainnya
3	Qhiban Saan (Skripsi, 2024)	“Strategi Pengasuh Ma’had Al-Ja’mieh Dalam Pembinaan Karakter	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang	Dalam penelitian ini berfokus pada strategi yang digunakan dalam

		Disiplin Mahasantri (Studi Kasus Ma'had Al Jami'ah Putra IAIN CURUP".	pembentukan karakter mahasantri	pembentukan karakter disiplin Mahasantri
4	Muruatul Afifah Nurul Qomariyah (jurnal, 2025)	" Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kemandirian Mahasantri Putri melalui Kegiatan Ma'had di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep"	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pembentukan karakter mahasantri	Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai kemandirian dan religius mahasantri putri
5	Farhanul Hakim, Maemunah Sa'diyah (jurnal, 2024)	" Hubungan Kegiatan Muhadharah Santri Terhadap Keterampilan Komunikasi di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul".	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang muhadharah	Penelitian ini lebih berfokus kepada hubungan kegiatan muhadharah terhadap keterampilan komunikasi santri
6	Indah Suwarni, (Jurnal, 2021)	" Program muhadharah untuk meningkatkan rasa percaya diri santri pesantren Miftahul Huda, Serang, Banten."	Dalam penelitian ini sama-sama membahas karakter	Penelitian ini berfokus kegiatan muhadharah untuk meningkatkan kepercayaan diri santri.
7	Huda (Jurnal	Membangun Karakter Islami	Penelitian ini sama	Penelitian ini berfokus pada

	2019)	Melalui Al Islam dan Kemuhammadiyahan [Studi Analisis Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)] Hairul	sama membahas tentang karakter islam	pembentukan karakter melalui pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyahan yang diajarkan oleh para guru di sekolah Muhammadiyah.
8	Syarif, Z., & Thabrani, A. M. (Jurnal 2021)	Ma'had Internasional: Integrasi Agama-Sains Berbasis Moderasi Islam	Penelitian ini sama sama membahas tentang ma'had	fokus penelitian, yaitu konsep ma'had internasional, integrasi antara agama dan sains, serta moderasi islam.
9	Insani, Mutia Hamdani, Wagino Hamid Sopian, Asep (Jurnal 2021)	Upaya Peningkatan Maharah Kalam Melalui Kegiatan Intrakurikuler Muhadharah	Penelitian ini sama sama membahas kegiatan muhadarah	Pada penelitian ini berfokus pada implementasi kegiatan muhdharah dalam peningkatan maharah kalam
10	Fitriani, Finy (Jurnal 2020)	Muhadharah dan Eskalasi Kecerdasan Linguistik	Penelitian ini sama sama membahas tentang	Pada penelitian ini berfokus pada implementasi kegiatan

			muhadarah	muhadharah dan pengaruhnya terhadap kecerdasan linguistik.
--	--	--	-----------	--

C. Kerangka Berpikir



Dalam penelitian ini Muhadharah mencakup aktivitas utama yaitu kegiatan inti dan kegiatan hiburan. Kegiatan ini melatih mahasantri dalam keterampilan berbicara dan menyampaikan pesan keislaman. Kegiatan ini melatih mahasantri dalam keterampilan berbicara dan menyampaikan pesan keislaman dan juga membentuk karakter islami mahasantri seperti percaya diri. Setelah mengikuti kegiatan muhadharah secara rutin, mahasantri diharapkan mengalami peningkatan dalam beberapa aspek utama yaitu percaya diri, disiplin, kepemimpinan dan tanggung jawab yang dibentuk dari kegiatan

tersebut. Namun dalam pelaksanaan kegiatan tersebut pasti menghadapi beberapa tantangan atau kendala seperti keterbatasan waktu melaksanakan kegiatan muhadarah tersebut karena sibuknya aktivitas perkuliahan dan juga kesulitan mengatur kelompok yang telah dibagikan karena semua mahasantri memiliki karakter yang berbeda beda. Kendala tersebut harusnya bisa diatasi dengan pengaturan waktu yang baik, pendekatan personal, nasihat serta sanksi atau hukuman serta adanya dukungan dari pihak ma'had atau asrama dalam pemberian fasilitas yang memadai, dukungan materi sehingga membuat mahasantri lebih antusias dalam menjalankan program muhadarah ini serta dukungan dari divisi pendidikan dengan pemberian pendekatan dan nasihat terhadap mahasantri.

